

# Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

Aprillia Onoda<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Buddhi Dharma  
Jalan Imam Bonjol No 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

<sup>1)</sup>aprilliaonoda264@gmail.com

---

Rekam jejak artikel:

## Abstrak

Terima 30 Oktober 2021;  
Perbaikan 30 Oktober 2021;  
Diterima 5 Desember 2021;  
Tersedia online 15 Desember 2021

Kata kunci: {gunakan 4-6 kata kunci}

Profitabilitas,  
Good Corporate Governance,  
Kepemilikan Institusional,  
Kepemilikan Manajerial,  
Manajemen Laba

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan Good Corporate Governance dengan struktur kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan real estate. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah kelompok perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling sejumlah 15 perusahaan. Data yang telah dikumpulkan merupakan jenis data sekunder menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang dipakai adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis yang digunakan, yaitu uji F dan uji T yang diolah menggunakan program SPSS versi 25.

Penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut: 1) Profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba, 2) Good Corporate Governance dengan struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, 3) Good Corporate Governance dengan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan 4) Profitabilitas dan Good Corporate Governance secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

---

## I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu unsur yang sangat penting dimana informasinya dapat digunakan bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk dapat mengetahui dan melihat kondisi finansial perusahaan. Biasanya laporan keuangan dibuat dalam periode tertentu yang ditentukan oleh kebijakan tiap perusahaan dan merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tahun 2015, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur yang dapat diperoleh dari kinerja dan posisi keuangan suatu entitas. Penyajian laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kinerja dan posisi keuangan, serta arus kas entitasnya yang memiliki manfaat bagi sebagian besar pihak pemakai laporan keuangan dalam menentukan keputusan ekonomi. Hasil pertanggungjawaban dari para manajemen terhadap digunakannya seluruh sumber daya yang tersedia pada perusahaan juga ditunjukkan dalam laporan keuangan.

Salah satu jenis laporan keuangan yang dapat digunakan oleh para investor untuk melihat profitabilitas dan laba yang diperoleh perusahaan adalah laporan laba rugi. Dengan mengetahui semua data pemasukan dan pengeluaran perusahaan dapat membantu investor untuk menganalisis kinerja keuangan dan memprediksi proyek-proyek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi laba cenderung dikelola secara oportunitis supaya dapat menghasilkan laporan keuangan dengan laba yang memuaskan yang dilakukan dengan cara memanipulasi informasi laba pada laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan sepihak. Tindakan yang dilakukan oleh bagian manajemen untuk melakukan rekayasa laba sesuai dengan kepentingannya sendiri dikenal sebagai manajemen laba.

Menurut Wira Santana & Wirakusuma (2016:1555) dalam Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba menyatakan bahwa:

“Manajemen laba merupakan kondisi manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba”.

Praktik Manajemen laba dapat terjadi ketika manajemen melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tertentu pada penyusunan laporan keuangan dan transaksi-transaksi yang terjadi pada perusahaan dengan melakukan perubahan dan memanipulasi keadaan finansial perusahaan dengan tujuan penghindaran penurunan laba dan kerugian agar jumlah laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak berfluktuasi untuk menghindari ketidaktertarikan investor dalam berinvestasi pada perusahaan, serta adanya potensi penurunan harga saham yang dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pihak penanam modal.

Disaat penurunan kinerja saham dan keuangan dari para emiten sektor properti dan real estate lainnya yang masih cenderung membukukan pendapatan yang menurun dengan return negatif yang dicatat sebesar 4,31% ytd di saat IHSG bahkan melonjak sampai 19,9%, adanya pelonjakan kinerja yang sangat tinggi dari perusahaan BSDE, APLN, dan juga ASRI. Yang mana peningkatan kinerja tersebut bukan sepenuhnya dari peningkatan kinerja penjualan bila dilihat dari pendapatan tidak rutin yang dibukukan di tahun 2017 dengan tingkat nilai signifikan. Lonjakan pendapatan dan laba pada BSDE yang signifikan dikarenakan penjualan senilai Rp2,98 triliun kepada pihak ketiga yang bila dibandingkan dari total pendapatan tidak terjadi di tahun 2016 bisa melebihi 10%. Pada APLN lonjakan hingga 117,09% karena adanya penjualan aset tetap atas Hotel Pullman Jakarta Central Park berupa hak kepemilikan strata title dan peralatan kantor dengan harga penjualan mencapai Rp1,28 triliun ke Strategic Property Investors Company Limited. Demikian juga dengan ASRI yang dapat membukukan penjualan ke pihak ketiga pada 2017 lalu pada PT. CFLD Investment Indonesia bernilai di atas 10% sejumlah Rp1,37 triliun, atau 35% dari penjualan totalnya (Caesario, 2018). Dari uraian tersebut memunculkan kemungkinan terjadinya fenomena praktik manajemen laba oleh beberapa perusahaan sektor properti dan real estate di masa tersebut.

Dampak diterapkannya manajemen laba adanya kemunculan masalah keagenan karena ketidaksesuaian kepentingan antara pihak pemegang saham (principal) dan manajemen perusahaan (agent). Dengan profitabilitas yang senantiasa meningkat pihak pemegang saham (principal) termotivasi dalam pengadaan kontrak untuk menyejahterahkan pihaknya sendiri, sedangkan untuk diperolehnya pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya secara maksimal pihak manajemen perusahaan (agent) terdorong untuk memperoleh hal-hal seperti investasi, kontrak kompensasi, maupun pinjaman. Dalam kondisi tersebut pengendalian suatu mekanisme dibutuhkan untuk dapat menyetarakan disparitas kepentingan antara kedua belah pihak.

Pada teori keagenan, supaya dapat mengatasi masalah ketidaksesuaian kepentingan antara pihak principal dan pihak agent dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik. Salah satu cara untuk melakukan pengendalian terhadap perilaku oportunitis yang dilakukan oleh pihak manajemen adalah dengan pengimplementasian Good Corporate Governance (GCG).

Good Corporate Governance menurut Hamdani (2016:20) dalam Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis didefinisikan sebagai sistem yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan. The Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG, 2013) mendefinisikan Good Corporate Governance sebagai penerapan struktur dan proses dalam pengelolaan perusahaan yang memiliki tujuan utama untuk melakukan peningkatan terhadap nilai para pihak pemegang saham dalam waktu jangka panjang tanpa mengabaikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pencapaian kepentingan masing-masing para pemegang saham, Good Corporate Governance juga direncanakan sebagai penjamin sustainability.

Faktor lain yang memberikan pengaruh kepada manajemen laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan sejauh mana perusahaan berkemampuan dalam menghasilkan laba. Pada umumnya, kinerja perusahaan dapat dilihat melalui tingkat profitabilitasnya yang digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja.

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio Return on Assets (ROA) yang dapat dihitung dengan cara total laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan. Dibawah ini merupakan jumlah total aset yang digunakan sebagai dasar pengukuran profitabilitas pada sampel perusahaan yang digunakan sebagai bahan penelitian.

Tabel 1 JUMLAH ASET (2017-2019) SAMPEL PERUSAHAAN

No.	Kode	Jumlah Aset		
		2017	2018	2019
1	APLN	28,790,116,014,000	29,583,829,904,000	29,460,345,080,000
2	BSDE	45,951,188,475,157	52,101,492,204,552	54,444,849,052,447
3	CTRA	31,872,302,000,000	34,289,017,000,000	36,196,024,000,000
4	GPRA	1,499,462,028,211	1,536,453,590,418	1,705,918,986,765
5	GWSA	7,200,861,383,403	7,491,033,825,272	7,601,642,820,703
6	MMLP	5,363,669,399,000	6,091,322,807,000	6,755,553,584,000
7	MTLA	4,819,145,802,000	5,193,962,740,000	6,107,364,000,000
8	PLIN	4,639,438,405,000	15,143,755,490,000	12,548,031,316,000
9	PWON	23,358,717,736,000	25,018,080,224,000	26,095,153,343,000
10	RDTX	2,280,461,717,989	2,526,489,781,165	2,795,788,452,762
11	ASRI	20,728,430,487,000	20,890,925,564,000	21,894,272,005,000
12	BAPA	179,035,974,052	166,313,437,729	143,136,436,717
13	BKSL	14,977,041,120,833	16,252,732,184,207	17,275,272,609,213
14	SMRA	21,662,950,720,000	23,299,242,068,000	24,441,657,276,000
15	ADHI	28,332,948,012,950	30,091,600,973,297	36,515,833,214,549

SUMBER: LAPORAN KEUANGAN BEI, DATA DIOLAH 2021.

Jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi pihak investor dapat secara langsung melakukan pengukuran dan menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja yang layak dan baik dalam pertimbangan investasi. Hal tersebut akan memotivasi pihak manajemen untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba supaya performa perusahaannya terlihat lebih baik dan stabil secara finansial.

Atas latar belakang masalah yang sudah penulis uraikan, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan?
- 2) Apakah Good Corporate Governance (GCG) dengan struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan?
- 3) Apakah Good Corporate Governance (GCG) dengan struktur kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan?
- 4) Apakah profitabilitas dan Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan?

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui apakah Good Corporate Governance dengan struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui apakah Good Corporate Governance dengan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui apakah profitabilitas dan Good Corporate Governance berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### PROFITABILITAS

Profitabilitas merupakan suatu jenis tolak ukur atau acuan yang kerap dipakai oleh para investor untuk melakukan evaluasi terhadap suatu kinerja perusahaan yang akan digunakan menjadi bahan pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi di perusahaan tersebut. Penggunaan profitabilitas bertujuan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat perolehan laba atau keuntungan bersih yang dapat diperoleh perusahaan karena semakin tinggi nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka semakin baik kinerja pada perusahaan tersebut. Maka dari itu, hal tersebut memicu para manajer untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba terlebih apabila profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan rendah demi memperbaiki performa kinerja perusahaan.

Menurut Sutandi & Kharimah (2019:13) dalam Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan pada PT. Harapan Jaya Lestario Tangerang menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan rumus net margin ratio, perputaran aktiva usaha dan rate of ROI”.

Jenis rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini untuk melakukan peninjauan terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang digunakan pada akuntansi keuangan, yaitu:

Return on Assets Ratio (ROA)

Menurut Hargrave (2021) Return on Assets ratio didefinisikan sebagai salah satu jenis dari rasio profitabilitas yang dapat menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang dipakai berdasarkan penghasilan keuntungan di masa lampau sehingga dapat dimanfaatkan pada periode berikutnya.

ROA bermanfaat untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan telah menggunakan dana terkait sumber daya atau total aset yang tersedia dan melalui aset yang dimiliki oleh pihak manajemen apakah mereka sudah memperoleh imbalan yang sesuai dengan hal tersebut.

Rumus Return on Assets ratio sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Good Corporate Governance (GCG)

Dewasa ini, seluruh perusahaan yang sudah terdaftar dalam bursa saham sangatlah menjaga Good Corporate Governance atau yang biasa disebut juga tata kelola perusahaan dengan baik supaya dapat memenuhi kepentingan pemilik perusahaan dan para investor dengan pengendalian dan pengawasan yang terus dipantau.

Menurut Surjana & Zakaria (2017:4) dalam Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Earning Management pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa:

“Dengan adanya mekanisme good corporate governance diharapkan dapat diterapkan pada perusahaan, yang dapat berperan pada struktur kepemilikan untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dan membantu setiap pihak yang berkaitan pada perusahaan untuk dapat mencapai hak masing-masing pihak dengan baik dan tidak merugikan masing-masing pihak dengan manajemen laba”.

Terdapat lima (5) konsep prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang telah ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang dikenal juga dengan istilah TARIF (Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness) diimplementasikan dalam perusahaan untuk dapat mewujudkan konsep dan penerapan GCG yang efisien dan efektif.

#### 1) Transparency (Transparansi)

Konsep ini sangatlah penting karena memiliki manfaat terkait proses pengambilan keputusan dan kebijakan oleh pemegang saham supaya dapat memantau perkembangan perusahaan. Dengan diawasinya objektivitas perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan diharapkan untuk dapat menyajikan informasi yang jelas, terbuka, mudah diakses, dan bisa dipertanggungjawabkan.

#### 2) Accountability (Akuntabilitas)

Adanya konsep ini dapat digunakan untuk keperluan analisa perkembangan dan pencapaian kinerja suatu perusahaan yang mengharuskan perusahaan untuk dapat memberikan kejelasan mengenai struktur, fungsi, sistem, dan hal penting lainnya kepada pemegang saham.

#### 3) Responsibility (Pertanggungjawaban)

Perusahaan dituntut untuk patuh terhadap regulasi yang berlaku dimana peraturan tersebut ditetapkan oleh pemerintah maupun kepentingan pihak lain (pemegang saham) yang memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan diharuskan untuk dapat meningkatkan kinerja dengan tetap mengawasi dan tidak mengabaikan tanggung jawab lainnya, seperti masalah perpajakan, kesehatan dan keselamatan karyawan, hubungan industrial, serta menjaga lingkungan agar tetap kondusif karena hal-hal tersebut sangatlah penting demi meningkatkan kinerja perusahaan.

#### 4) Independency (Kemandirian)

Konsep ini dapat memotivasi perusahaan untuk menjadi lebih mandiri dan profesional dalam pengelolaan bisnis secara efektif dan efisien sehingga tidak adanya konflik antara kepentingan berbagai pihak yang terkait dengan kelangsungan perusahaan dan dapat mencegah intervensi oleh pihak manapun. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk dapat mampu menghasilkan nilai-nilai yang lebih baik agar dapat menciptakan daya saing.

#### 5) Fairness (Kesetaraan dan Kewajaran)

Dalam konsep ini, perusahaan dituntut untuk dapat memberikan perlakuan yang adil dan wajar terhadap para pemangku kepentingan dalam rangka pemenuhan hak-hak pemegang saham sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku demi kesinambungan perusahaan, dan diharapkan setiap direksi maupun komisaris agar tidak hanya mementingkan keinginan pribadi, namun kepentingan perusahaan.

### **Good Corporate Governance dengan Struktur Kepemilikan Institusional**

Adanya kepemilikan institusional yang besar dapat membuat para investor melakukan pengawasan yang lebih sehingga dapat membatasi bahkan mencegah tindakan manajer perusahaan yang hanya mementingkan kepuasannya sendiri yang dapat merugikan perusahaan. Hal tersebut juga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dengan diperolehnya kekuatan suara dan dorongan yang semakin banyak demi keberlangsungan perusahaan.

Menurut Purnama (2017:2) dalam jurnalnya Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba menyatakan bahwa:

“Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal”.

### **Good Corporate Governance dengan Struktur Kepemilikan Manajerial**

Adanya kepemilikan manajerial mengakibatkan timbulnya potensi peningkatan terhadap nilai perusahaan akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Hal ini dapat memicu manajer untuk dapat melihat sisi perusahaan dari sudut pandang sebagai pemegang saham sehingga dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalisir tindakan manajemen laba.

Menurut Widyaningsih (2017:96) dalam jurnalnya Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba menyatakan bahwa:

“Kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak dalam dan pihak luar perusahaan. Jika dalam sebuah perusahaan memiliki pemilik saham yang banyak, maka kelompok besar individu tersebut tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam manajemen perusahaan”.

### **Manajemen Laba**

Para pemegang saham di suatu perusahaan tentunya ingin mempunyai kondisi finansial perusahaan yang stabil dan baik agar tidak mengalami kebangkrutan dan dapat membuat para investor menjadi tertarik untuk melakukan penanaman modal. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pihak manajemen biasanya melakukan tindakan manajemen laba.

Menurut Wira Santana & Wirakusuma (2016:1564) dalam Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba menyatakan bahwa:

“Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu”.

Berikut ini merupakan beberapa pola praktik manajemen laba:

#### 1) Taking a Bath

Pola ini digunakan untuk melakukan penghapusan pada beberapa aktiva dan pembebanan perkiraan biaya oleh pihak perusahaan. Penggunaan pola ini biasanya juga dipakai oleh perusahaan yang sedang mengalami pergantian pimpinan manajemen perusahaan, khususnya perusahaan yang berada dalam kondisi rugi supaya manajer baru dapat melaporkan kerugian dengan harapan agar tujuan laba yang dilaporkan akan meningkat pada periode berikutnya.

#### 2) Minimalisasi Pendapatan

Pola ini biasanya dilakukan saat keuntungan yang dicapai perusahaan sedang sangat tinggi. Hal ini bertujuan untuk menghindari perhatian yang bersifat politik. Dalam pola ini, diambil tindakan berupa penghapusan aktiva perusahaan dan barang modal.

#### 3) Maksimalisasi Pendapatan

Pola ini merupakan kebalikan dari pola minimalisasi pendapatan. Tindakan yang dilakukan dalam pola ini yaitu dengan memaksimalkan laba agar mendapatkan bonus yang besar dan dapat menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

#### 4) Perataan Laba (Income Smoothing)

Manajer melakukan perataan terhadap laba, dimana manajer akan meningkatkan laba disaat laba perusahaan mengalami penurunan dan sebaliknya guna mengurangi fluktuasi laba dan perusahaan dapat dievaluasi mempunyai kinerja yang stabil dan tidak berisiko.

#### 5) Timing Revenue dan Expenses Recognition

Pola ini digunakan dalam pembuatan suatu kebijakan yang berkaitan dengan waktu kejadian berlangsungnya transaksi misalnya seperti pengakuan premature berdasarkan pendapatan yang merupakan pengakuan pendapatan sebelum saat terjadinya pengakuan berdasarkan pendapatan sebagaimana ditentukan dalam standar akuntansi.

### **Teori Agensi**

Pada teori agensi pihak manajemen digambarkan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Dalam teori agensi sebuah perusahaan disederhanakan menjadi dua kelompok, yakni agen dan prinsipal yang kemudian dilakukan perancangan sebuah sistem melibatkan kedua belah pihak tersebut. Pada rancangannya diperlukan kontrak kerja antara pihak manajemen (agent) dan pihak pemegang saham (principal). Teori ini memiliki opini bahwa pencapaian nilai perusahaan secara maksimal tidak dapat dilakukan jika insentif yang tepat atau pengontrolan tidak cukup efektif untuk menghindari tindakan manajer perusahaan dalam penggunaan kebijaksanaan supaya dapat diraihnya keuntungan bagi mereka sendiri (Amri, 2020).

Menurut Hoesada (2020:2) dalam artikel Teori Keagenan menuturkan:

“Teori keagenan (agency theory) merupakan sebuah teori yang muncul tatkala kegiatan bisnis tak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, dan hal-ikhwal manajemen diserahkan kepada agen”.

Munculnya hubungan agensi dalam teori keagenan (agency theory) terjadi ketika satu pihak atau lebih prinsipal yang mempekerjakan agen berasumsi bahwa pihak agen memiliki dan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga pihak prinsipal mendelegasikan wewenang dalam kemampuan pengambilan keputusan terhadap agen tersebut dengan harapan dapat memaksimalkan kepentingannya sendiri. Namun, hubungan antara pihak prinsipal dan agen memiliki kesenjangan informasi (asymmetrical information) yang dapat mengakibatkan pihak agen terdorong untuk menyembunyikan dan merubah data-data yang disajikan dalam laporan keuangan dengan dilakukannya praktik manajemen laba.

### III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan suatu jenis metode penelitian yang menerjemahkan data menjadi angka-angka untuk menganalisis hasil daripada temuannya.

#### Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D mendefinisikan:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Untuk populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 65 perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

Tabel 2 Tahap Seleksi Kriteria Metode Purposive Sampling

No.	Kriteria	Data
1.	Total perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019	65
2.	Dikurangi : Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama rentang tahun 2017-2019	(29)
3.	Dikurangi : Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan menggunakan nilai mata uang Rupiah	(2)
4.	Dikurangi : Perusahaan yang datanya tidak lengkap dan tidak dapat digunakan untuk kebutuhan analisis	(10)
5.	Dikurangi : Perusahaan yang memiliki laba bersih negatif	(9)
	<b>Total Sampel</b>	<b>15</b>
	<b>Total Sampel Selama 2017-2019 (x 3 Tahun)</b>	<b>45</b>

Sumber : BEI, data diolah, 2021.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diatas, jumlah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019 berjumlah 65 perusahaan. Perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian ini adalah 15 perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3Daftar Nama Perusahaan Sebagai Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	APLN	PT Agung Podomoro Land Tbk.
2.	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.
3.	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4.	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk.
5.	GWSA	PT Greenwood Sejahtera Tbk.
6.	MMLP	PT Mega Manunggal Property Tbk.
7.	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
8.	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
9.	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
10.	RDTX	Roda Yiyatex Tbk.
11.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
12.	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
13.	BKSL	Sentul City Tbk.
14.	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk.
15.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk.

Sumber : BEI, data diolah 2021.

#### IV. HASIL

##### Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran karakteristik data yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, sum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil dari pengujian dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	45	.00399	.12415	2.23606	.0496902	.03301693
Kep. Instiusional	45	.25752	.99467	33.46204	.7436009	.22688862
Kep. Manajerial	45	.00001	.26419	1.13435	.0252078	.06245146
Manajemen Laba	45	-.00517	.00443	-.01985	-.0004411	.00202485
Valid N (listwise)	45					

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 4 menunjukkan hasil dari analisis statistik deskriptif yang memiliki empat (4) variabel penelitian yang terdiri dari profitabilitas, Good Corporate Governance dengan struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial, dan manajemen laba. Total data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 data. Variabel profitabilitas menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 0,00399 dan nilai maksimum sebesar 0,12415.

Hasil mean profitabilitas selama periode pengamatan menunjukkan nilai sebesar 0,04969 dengan hasil standar deviasi senilai 0,03302.

Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa mean GCG pada variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,25752 dan 0,00001, dan juga nilai maksimum sebesar 0,99467 dan 0,26419. Nilai mean selama periode penelitian sebesar 0,74360 untuk kepemilikan institusional dan

0,02521 untuk kepemilikan manajerial dengan standar deviasi sebesar 0,22689 untuk kepemilikan institusional, dan nilai standar deviasi sebesar 0,06245 untuk kepemilikan manajerial.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel manajemen laba menghasilkan nilai minimum sebesar -0,00517 dan nilai maksimum sebesar 0,00443. Nilai mean variabel manajemen laba selama periode penelitian sebesar -0,00044 dan standar deviasi sebesar 0,00202.

**Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan supaya dapat diketahui apakah data yang diteliti terdistribusi secara normal atau tidaknya. Metode yang digunakan pada uji normalitas pada penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik one-sample Kolmogorov-Smirnov test dengan  $\alpha = 0,05$  (5%). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov ini bertujuan untuk mengetahui nilai residual yang dihasilkan oleh data-data tersebut terdistribusi normal atau tidak, karena model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00201965
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.104
	Negative	-.119
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.123 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi pada one-sample Kolmogorov-smirnov test sebesar 0,123 > 0,05 yang dapat diartikan bahwa normalitas residual dari persamaan regresi data tersebut terdistribusi secara normal.

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan sebagai pengujian model regresi yang dapat menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Bila model regresi yang digunakan baik seharusnya tidak akan terjadi korelasi diantara variabel bebas dan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Metode yang akan digunakan pada uji multikolinieritas penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Model regresi yang sudah terbebas dari masalah multikolinieritas adalah apabila nilai Tolerance  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$ .

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.000	.001		-.363	.718		
	Profitabilitas	-.004	.010	-.073	-.445	.659	.911	1.098
	Kep. Institusional	.000	.002	.036	.205	.838	.773	1.294
	Kep. Manajerial	.000	.006	-.007	-.039	.969	.828	1.207

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS versi 25.

Pada tabel 6 hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai Tolerance 0,911 > 0,10 dan nilai VIF 1,098 < 10. Kepemilikan institusional memiliki nilai Tolerance 0,773 > 0,10 dan nilai VIF 1,294 < 10. Dan kepemilikan manajerial memiliki nilai Tolerance 0,828 > 0,10 dan nilai VIF 1,207 < 10. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga variabel independen yang dilakukan sebagai bahan penelitian tersebut tidak ada korelasi antar variabel dan terbebas dari gangguan multikolinieritas.

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan sebagai salah satu pengujian terhadap adanya perbedaan varians nilai residual pada suatu periode penelitian ke periode penelitian lainnya. Metode yang digunakan pada uji heteroskedastisitas ini



adalah metode Glejser. Uji Glejser dilangsungkan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residual.

Apabila terjadi gejala heteroskedastisitas akan mengakibatkan sebuah keraguan pada suatu hasil analisis regresi. Jika probabilitas signifikansi variabel diatas tingkat kepercayaan 0,05 (5%), maka model regresi tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan dianggap sebagai model yang baik.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.002	.001		2.043	.048
	Profitabilitas	.011	.006	.266	1.721	.093
	Kep. Instiusional	-.001	.001	-.178	-1.059	.296
	Kep. Manajerial	.003	.004	.158	.975	.335

a. Dependent Variable: Abs

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25.

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai sig untuk variabel profitabilitas (X1) sebesar 0,093 > 0,05, variabel struktur kepemilikan instiusional (X2.1) sebesar 0,296 > 0,05, dan variabel struktur kepemilikan manajerial (X2.2) sebesar 0,335 > 0,05. Dari ketiga variabel tersebut diperoleh nilai sig diatas 0,05 (5%) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode T dengan periode T-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat diimplementasikan dengan cara menghitung nilai Durbin-Watson (DW) berdasarkan kriteria Durbin-Watson. Model regresi yang baik seharusnya bebas atau tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 <sup>a</sup>	.245	.189	.00073	2.220

a. Predictors: (Constant), Kep. Manajerial, Profitabilitas, Kep. Instiusional  
 b. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, nilai *Durbin-Watson* dengan n = 45 dan k = 4. Dari nilai tabel DW menunjukkan nilai DL = 1,3357 dan nilai DU = 1,7200 jadi nilai 4-DU = 2,2800. Dari tabel diatas diperoleh nilai D = 2,220 lebih besar dari batas nilai atas DU = 1,7200 dan kurang dari nilai 4-DU = 2,2800 (DU < D < 4-DU = 1,7200 < 2,220 < 2,2800). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Uji koefisien determinasi (*R<sup>2</sup>*) mempunyai tujuan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen (X) dapat memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen (Y).

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 <sup>a</sup>	.245	.189	.00073

a. Predictors: (Constant), Kep. Manajerial, Profitabilitas, Kep. Instiusional

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS versi 25.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai adjusted R2 pada tabel tersebut sebesar 0,189 atau 18,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase variabel independen (profitabilitas, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan manajerial) terhadap variabel dependen (manajemen laba) yaitu sebesar 18,9%, sedangkan sisanya 81,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terlingkup dalam model penelitian ini.

**Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)**

Tujuan dari uji F adalah supaya dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan (bersama-sama). Jika nilai sig > 0.05 dan F hitung < F tabel, maka kesimpulannya tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan. Sedangkan, jika nilai sig < 0,05 dan F hitung > F tabel, maka kesimpulannya terdapat pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan.

Tabel 10 Hasil Uji Statistik F (Uji Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	4.423	.009 <sup>b</sup>
	Residual	.000	41	.000		
	Total	.000	44			

a. Dependent Variable: Abs\_Res  
 b. Predictors: (Constant), Kep. Manajerial, Profitabilitas, Kep. Institusional

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS versi 25

Tabel 10 menunjukkan nilai sig 0,009 < 0,05 dan F hitung < F tabel atau 4,423 > 2,83 yang dapat diartikan bahwa variabel independen, yaitu profitabilitas, struktur kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen manajemen laba.

**Uji Parsial (Uji Statistik T)**

Uji T pada regresi linier berganda bertujuan untuk mendapati ada atau tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai sig > 0,05 dan T hitung < T tabel, maka kesimpulannya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Sedangkan, jika nilai sig < 0,05 dan T hitung > T tabel, maka kesimpulannya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.<sup>?</sup>

Tabel 11 Hasil Uji Statistik T (Uji Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.000		2.805	.008
	Profitabilitas	.012	.004	.491	3.454	.001
	Kep. Institusional	-.001	.001	-.311	-2.016	.050
	Kep. Manajerial	-.001	.002	-.053	-.355	.725

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS versi 25.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan uji hipotesis secara parsial sebagai berikut:

- 1) Diketahui nilai T hitung 3,454 > T tabel 2,01954 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (Y).
- 2) Diketahui nilai T hitung -2,016 < T tabel 2,01954 dengan nilai signifikansi 0,050 ≤ 0,05, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional (X2.1) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (Y).
- 3) Diketahui nilai T hitung -0,0355 < T tabel 2,01954 dengan nilai signifikansi 0,725 > 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial (X2.2) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan hasil hipotesis sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA (Return on Assets) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai

signifikansi yang diperoleh pada hasil uji T sebesar  $0,001 < 0,05$ . Tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat mempengaruhi praktik penerapan manajemen laba. Semakin tinggi peningkatan profitabilitas memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham yang terlibat akan dapat menerima keuntungan yang semakin banyak.

Hasil penelitian terhadap diterimanya hipotesis pertama ini selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017), Lestari & Wulandari (2019), Tala & Karamoy (2017), dan Zakia et al. (2019), yang hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas milik suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer melakukan tindakan manajemen laba. Karena profitabilitas dapat menunjukkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba, bila profitabilitas perusahaan rendah maka manajer cenderung melakukan praktik tindakan manajemen laba supaya dapat menyelamatkan kinerja manajer di mata pemilik dan juga publik (Astari & Suryanawa, 2017).

Sedangkan hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrilandari et al. (2016), yang menyatakan bahwa profitabilitas yang dihitung dengan ROA tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

## 2) Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba

### a. Struktur Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil analisis uji T menunjukkan nilai T hitung  $-2,016 < T$  tabel 2,01954 dan nilai signifikansi  $0,050 \leq 0,05$  yang menunjukkan hasil pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian terhadap hipotesis kedua yang diterima ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017), Sumanto & Kiswanto (2014), dan Utari & Sari (2016), pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang besar diyakini berkemampuan dalam memantau pengelolaan laba suatu perusahaan, karena investor dari institusi dianggap memiliki pengalaman lebih dalam menganalisa pengelolaan laba suatu perusahaan sehingga tidak akan mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen (Utari & Sari, 2016). Hal tersebut dapat memotivasi para manajer untuk meminimalisir atau menghindari praktik manajemen laba dan berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih berkualitas.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Pratama (2016) dan Zakia et al. (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh apapun terhadap manajemen laba.

### b. Struktur Kepemilikan Manajerial

Dilihat dari hasil analisis uji T yang menunjukkan nilai T hitung  $-0,0355 < T$  tabel 2,01954 dan nilai signifikansi  $0,725 > 0,05$ , yang mana hasil tersebut diatas memperlihatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian pada hipotesis ketiga yang ditolak ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Faranita & Darsono (2017), Pratama (2016), Yusrilandari et al. (2016), dan Zakia et al. (2019), yang hasil penelitiannya memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham manajerial menunjukkan rata-rata dibawah angka 5%, sehingga tidak terlalu berperan dalam pengambilan keputusan (Pratama, 2016) dan tidak dapat meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi antara pihak manajer dan pemilik perusahaan (Faranita & Darsono, 2017).

Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017) dan Utari & Sari (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh profitabilitas dan *Good Corporate Governance* yang merupakan variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Terdapat dua jenis analisis yang digunakan pada penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Juga digunakannya uji asumsi klasik untuk melakukan pengujian terhadap kelayakan dari model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Data sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil yang ditunjukkan oleh uji parsial menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba dimana nilai  $T_{hitung} 3,454 > T_{tabel} 2,01954$  dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima.

- 2) Hasil dari uji hipotesis parsial memperlihatkan bahwa *Good Corporate Governance* dengan struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dimana nilai  $T_{hitung} -2,016 < T_{tabel} 2,01954$  dan nilai signifikansi  $0,050 \leq 0,05$ , maka  $H2_1$  diterima.
- 3) Hasil uji parsial memperlihatkan bahwa *Good Corporate Governance* dengan struktur kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba dimana nilai  $T_{hitung} -0,0355 < T_{tabel} 2,01954$  dan nilai signifikansi  $0,725 > 0,05$ , maka  $H2_2$  ditolak.
- 4) Hasil uji simultan menunjukkan bahwa profitabilitas dan *Good Corporate Governance* menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dimana nilai  $sig 0,009 < 0,05$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $4,423 > 2,83$ , maka  $H3$  diterima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, N. F. (2020). Agency Theory (Teori Agensi) Dalam Perusahaan Dan Efeknya. <https://www.e-akuntansi.com/agency-theory-teori-agensi-dalam-perusahaan-dan-efeknya/>
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290-319 hal. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/29819>
- Caesario, E. B. (2018). Kinerja Emiten Properti Belum Pulih? Market.Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20180404/192/779888/kinerja-emiten-properti-belum-pulih>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 - Penyajian Laporan Keuangan.
- Faranita, W., & Darsono, D. (2017). Pengaruh *Leverage*, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3).
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika Dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Hargrave, M. (2021). *Return on Assets (ROA)*. Investopedia.Com. <https://www.investopedia.com/terms/r/returnonassets.asp>
- Hoesada, J. (2020). Teori Keagenan. <https://www.ksap.org/sap/teori-keagenan/>
- IICG. (2013). *Good Corporate Governance dalam Perspektif Pengetahuan*. Laporan Program Riset dan Peningkatan *Good Corporate Governance Perception Index 2012*. IICG.
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)*, 2(1), 20-35 hal. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jaa>
- Pratama, M. Y. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 2342-2356 hal. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/11902>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1-14 hal. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D (3rd ed.). Alfabeta.
- Sumanto, B., & Kiswanto, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 44-52 hal. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Surjana, M. T., & Zakaria, S. J. (2017). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *AKUNTOTEKNOLOGI: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, 9(2), 1-14 hal. <https://doi.org/https://doi.org/10.31253/aktek.v9i2.246>
- Sutandi, & Kharimah, T. N. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan pada Pt. Harapan Jaya Lestarindo Tangerang. 17(2), 1-16 hal. <https://doi.org/https://doi.org/10.31253/pe.v17i2.176>
- Tala, O., & Karamoy, H. (2017). Analisis Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *ACCOUNTABILITY*, 6(1). <https://doi.org/10.32400/ja.16027.6.1.2017.57-64>
- Utari, N. P. L. A., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1886-1914 hal. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/16390>
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2), 91-107 hal. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16652>

- Wira Santana, D. K., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1555-1583 hal. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14479>
- Yusrilandari, L. P., Hapsari, D. W., & Mahardika, D. P. K. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *EProceedings of Management*, 3(3), 3159-3167 hal. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3446>
- Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel *Moderating*. *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(4), 26-39 hal. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/2390>